
PENELITIAN

STRUKTUR DAN STRATIFIKASI SOSIAL UMAT KHONGHUCU DI KABUPATEN TUBAN JAWA TIMUR

OLEH JOKO TRI HARYANTO

ABSTRACT:

People of Confucianism as subunsur in the wider community also have a social structure and social stratification that support the development and sustainability of Confucius's own people. Research on the structure and social stratification is taking Confucian people in Tuban district of East Java as target people with the method of observation and interviews with a qualitative approach. Confucian social structure people in Tuban in East Java were not only distinguished in spiritual groups and groups of people, but there are other structures of the pagoda board even have a social role in a very large religious community Confucian Tionghoa in Tuban in East Java.

Keywords: *Social structure, social stratification, Tionghoa, Confucian, Tuban in East Java*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, di antaranya adalah etnis Tionghoa. Kehadiran etnis Tionghoa di Nusantara ini telah berlangsung lama, bahkan semenjak era kerajaan-kerajaan Nusantra seperti Mataram Kuno, Kalingga, Sriwijaya, Majapahit, hingga kerajaan Demak telah terjalin hubungan dengan etnis Tionghoa. Bahkan di kota-kota besar pada kerajaan-kerajaan tersebut, telah terdapat perkampungan-perkampungan khusus Tionghoa.

Abdurrahman Wahid (dalam Lasiyo, dkk., 1995 : xxxi), mengungkapkan bahwa generasi awal Tionghoa yang menjalin hubungan secara intensif dengan Nusantara adalah generasi Tionghoa muslim. Pasca berpindahnya kekuasaan Demak ke Mataram di daerah pedalaman, hubungan dengan

kelompok Tionghoa ini semakin renggang. Baru pada generasi berikutnya yaitu Tionghoa yang datang bersamaan dengan kehadiran bangsa Eropa di Nusantara, yang dibawa oleh pemerintah Inggris dan Belanda. Generasi kedua inilah kelompok Tionghoa yang kebanyakan beragama Khonghucu.

Pada umumnya, orang-orang etnis Tionghoa ini berkelompok dan saling mengikat diri dalam hubungan-hubungan yang teratur dan intens antarmereka sebagai suatu kelompok sosial. Hal tersebut tercermin pada adanya kongsi-kongsi dan jaringan perdagangan di antara mereka; kantong-kantong masyarakat Tionghoa dalam bentuk perkampungan Pecinan; bahkan ikatan keagamaan yang bersifat komunal seperti agama Khonghucu. (Suryadinata. 1986) Mereka selain memiliki memiliki struktur sosial tertentu, yakni setiap orang atau setiap bagian kelompok memperoleh kedudukan tertentu dalam kelompok tersebut, juga mempunyai norma-norma sesama Khonghucu yang mengatur bagaimana peranan-peranan dalam kelompok tersebut harus dilakukan. (Hendropuspito. 1989 : 41-42)

Agama Khonghucu sendiri di Indonesia hampir tidak bisa dilepaskan dari masyarakat Tionghoa. Perjalanan sejarah agama Khonghucu dan etnis Tionghoa di Indonesia, termasuk “nasib” yang dialami agama dan etnis ini hampir selalu beriringan. Pada masa Orde Baru, yakni pascaperistiwa September 1965 (yang menurut versi pemerintah Orde Baru disebut peristiwa G-30-S/PKI) yang melibatkan partai Komunis Indonesia (PKI), situasi sosial politik masyarakat Tionghoa di Indonesia mengalami perubahan drastis. Hal ini karena PKI memiliki hubungan secara ideologis dan politik dengan Republik Rakyat Cina (RRC) dan Rusia (Uni Soviet) yang berideologi Sosialis Komunis. Akibatnya, muncul kecurigaan dan antipati terhadap kelompok etnis Tionghoa ini. Situasi ini berdampak terhadap agama Khonghucu, di mana kebijakan politik selanjutnya tidak memberi ruang yang leluasa bagi agama Khonghucu untuk berkembang. (Madjid, dkk., 1998 : 429- 430 dan Tanggok, 2005 : 208)

Terlepas dari persoalan politik tersebut, senyatanya bahwa etnis Tionghoa termasuk di dalamnya umat Khonghucu tetap mampu eksis hingga saat sekarang ini, apalagi setelah ada pengakuan terhadap agama Khonghucu sudah dipulihkan sejak tahun 2000 oleh presiden Abdurrahman wahid. (Zahid, dkk., 2006 : 35) Berangkat dari hal-hal tersebut, dipandang penting untuk dikaji mengenai struktur dan stratifikasi sosial dalam masyarakat Tionghoa yang beragama Khonghucu.

Permasalahan, Tujuan dan Manfaat

Dalam perspektif fungsionalisme struktural, umat Khonghucu memiliki struktur dan stratifikasi sosial yang menopang kelangsungan komunitas ini. Pertanyaannya, bagaimana stratifikasi keagamaan dan stratifikasi sosial dalam komunitas umat Khonghucu di Tuban Jawa Timur? Tulisan ini

bertujuan untuk mendeskripsikan stratifikasi umat Khonghu berdasarkan agama maupun sosial lainnya dalam umat Khonghucu di Tuban Jawa Timur. Deskripsi mengenai persoalan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang stratifikasi sosial Umat Khonghucu. Hasil dari kajian ini secara praktis dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait komunitas atau umat Khonghucu.

Landasan Teori

Ada beberapa teori yang cukup penting dalam mengkaji struktur dan statifikasi sosial dalam masyarakat Khonghucu ini, di antaranya adalah teori fungsionalisme struktural, struktur sosial dan stratifikasi sosial.

Ide dasar fungsionalisme sruktural adalah bahwa setiap sistem sosial apakah keseluruhan atau subsistem saja, terdiri dari satu struktur unsur yang saling berhubungan dan setiap unsur berfungsi menyumbang pada kesesuaian dan kelangsungan hidup struktur sosial yang bersangkutan.(Hoselitz. 1988 : 36) Berdasarkan pada teori ini, maka masyarakat Khonghucu harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh di mana bagian-perbagiannya saling berinteraksi dan berhubungan secara searah maupun timbal balik. Sistem sosial yang terbangun, bersifat dinamis, di mana penyesuaian yang ada tidak banyak mengubah sistem sebagai kesatuan yang utuh. Integrasi yang sempurna di masyarakat, tidak pernah ada, karena di masyarakat senantiasa terjadi ketegangan-ketegangan dan penyimpangan yang kemudian dinetralisasi melalui proses pelembagaan; perubahan-perubahan akan terjadi secara gradual sebagai proses adaptasi dan penyesuaian karena adanya differensiasi dan inovasi; serta sistem diintegrasikan lewat nilai-nilai yang sama. (Zamroni. 1992 : 25)

Struktur sosial adalah skema penempatan nilai-nilai sosio-budaya dan organ-organ masyarakat pada posisi yang dianggap sesuai, demi berfungsinya organisme masyarakat sebagai suatu keseluruhan, dan demi kepentingan masing-masing bagian untuk jangka waktu yang relatif lama.(Hendropuspito. 1989 : 89) Skema ini menggambarkan beranekaragamnya corak bagian-bagian masyarakat dalam mengemban fungsi sesuai dengan nilainya masing-masing dalam masyarakat tersebut. Struktur sosial masyarakat yang satu dan lainnya berbeda.

Kalau struktur sosial merupakan skema umum, mengatur nilai-nilai sosial budaya dan organ-organ sosial yang mendukungnya dalam keseluruhan masyarakatnya, maka stratifikasi sosial merupakan bagian dari struktur sosial. Stratifikasi sosial adalah tatanan vertikal berbagai lapisan sosial (strata sosial) berdasarkan tinggi rendahnya kedudukan atau status sosial. Masyarakat secara spontan menyusun lapisan-lapisan sosial yang berbeda-beda sesuai dengan tinggi rendahnya kedudukan, berdasarkan kriteria tertentu yang dian utnya.(Hendropuspito. 1989 : 109-110)

Teori stratifikasi sosial ini selain bersumber pada teori fungsionalisme juga mendapatkan landasannya pada teori konflik. Dalam pandangan fungsionalisme, stratifikasi sosial merupakan suatu keperluan, yakni kebutuhan masyarakat untuk menempatkan orang-orang ke dalam posisi-posisi yang membentuk struktur sosial dan mendorong mereka menjalankan tugas-tugas yang berhubungan dengan posisi-posisi tersebut. Namun dalam pandangan teori konflik, stratifikasi sosial merupakan akibat ketidaksamaan sosial yang muncul dari perjuangan untuk memperoleh barang atau jasa berharga yang persediaannya terbatas. Teori ini memusatkan perhatian pada kepentingan-kepentingan yang memisah-misahkan orang-orang dalam masyarakat yang menjurus ke arah dominasi dan eksploitasi di dalam hubungan antarmanusia. (Sunarto. 1985 : 231-238)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur pada bulan Februari 2008. Pemilihan Kabupaten Tuban Jawa Timur berdasarkan pertimbangan bahwa kehidupan beragama Khonghucu di Tuban relatif cukup maju. Pusat kegiatan umat Khonghucu di Kabupaten Tuban berada di Klenteng Kwan Sing Bio yang telah ada sejak tahun 1700-an, dan sekarang merupakan klenteng terbesar di Asia Tenggara.

Penelitian terhadap stratifikasi sosial umat Khonghucu itu sendiri merupakan penelitian kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif, gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang diamati. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan atau observasi yang dilakukan terhadap pola interaksi umat Khonghucu yang menunjukkan pelapisan sosial di lingkungan mereka. Metode wawancara yakni indepth interview juga dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang interaksi dan hubungan antarumat Khonghucu. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dan purposif (*Purposive or Judgmental Sampling*) berdasarkan kriteria tertentu yang diharapkan memiliki informasi yang akurat, (Endraswara. 2006 : 115) yaitu meliputi rohaniawan, pengurus Klenteng dan umat khonghucu. Validasi data dilakukan melalui crosscheck atau triangulasi terhadap sumber-sumber data tersebut. Selain data-data dari lapangan tersebut. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas, juga dipergunakan data-data sekunder berupa literatur tentang masyarakat Tionghoa ataupun umat Khonghucu.

Data-data yang diperoleh ini dianalisis dengan pendekatan kualitatif yakni analisis deskriptif. Analisis penelitian ini tidak hanya dijelaskan dengan kalimat-kalimat yang dideskripsikan, tetapi sedapat mungkin memberi kejelasan obyek penelitian. (Moleong. 2000 : 36)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setting Sosioreligius Umat Khonghucu

Kabupaten Tuban terdiri dari 20 Kecamatan dengan jumlah desa/ kelurahan sebanyak 328 desa/kecamatan. Pusat pemerintahan sebagai ibukota kabupaten terdapat di kecamatan Tuban. Penduduk Tuban pada tahun 2006 berjumlah 1.124.508 orang yang terdiri dari 557.115 orang laki-laki dan 567.393 orang perempuan. (BPS Tuban. 2007 : 26, 45-46) Situasi kehidupan beragama masyarakat Tuban dapat dilihat dari jumlah pemeluk agama dan jumlah tempat ibadah. Dari data tahun 2006, pemeluk agama Islam berjumlah 1.085.450 orang, Kristen berjumlah 6.668 orang, Katolik 3.089 orang, Hindu 153 orang, Budha 731 orang, dan lain-lain 93 orang. Agama Khonghucu secara khusus belum memiliki data jumlah pengikutnya. (Bappeda Tuban. 2007 : 18) Data terbaru dari kantor Departemen Agama Tuban tahun 2007, jumlah umat Islam 1.115.123 orang, Kristen 6.499 orang, Katolik 1.954 orang, Hindu 678 orang, dan Budha 147 orang. Data mengenai pemeluk agama selain 5 agama tersebut tidak tersedia, termasuk data pemeluk agama Khonghucu.

Sulit untuk diketahui berapa jumlah pastinya penduduk Tionghoa maupun penganut agama Khonghucu dan data-data lainnya, karena data-data pemerintah kabupaten Tuban tidak menyebutkan tentang komposisi penduduk berdasarkan suku bangsa dan kewarganegaraan. Demikian juga pendataan penduduk berdasarkan agama, tidak ada data yang khusus tentang jumlah penganut agama Khonghucu. Dalam data di Bappeda Tuban yang bersumber dari Depag Tuban tahun 2006, ada penganut agama “lain-lain” sebanyak 93 orang, tetapi tidak ada kepastian apakah yang dimaksud ini adalah agama Khonghucu atau bukan. Perkawinan umat Khonghucu yang mencatatkan diri di Kantor Catatan Sipil Kabupaten Tuban selama tahun 2007 hanya tercatat 3 perkawinan saja. Demikian juga data kelahiran dari keluarga Khonghucu, tidak tersedia. Sedangkan data dari sekretariat agama Khonghucu Klenteng Kwan Sing Bio, hanya mencatat kegiatan pelayanan kematian secara Khonghucu, yakni tahun 2006 mulai bulan Mei terdapat 9 kali upacara. Selama tahun 2000, dilaksanakan upacara kematian 14 kali, dan tahun 2008 sampai bulan Pebruari, dilaksanakan 5 kali upacara kematian.

Informasi dari Handjono Tanzah, pengurus Klenteng, bahwa anggota klenteng Kwan Sing Bio memiliki kartu anggota sebanyak 554 orang. Dari anggota klenteng yang terdaftar ikut di kegiatan kebaktian Khonghucu, sebanyak 105 orang Tetapi yang aktif dalam setiap kegiatan kebaktian Khonghucu, hanya sekitar 70 orang. Sedangkan data dari Sekretariat agama Khonghucu TITD Kwan Sing Bio, peserta kebaktian yang terdaftar orang tua berjumlah 84 orang dan anak-anak-remaja berjumlah 44 orang. Perbedaan angka ini dapat dipahami, karena data dari Tanzah adalah umat yang terdaftar

sebagai anggota Klenteng,¹ sedangkan dari umat Khonghucu sendiri ada yang tidak ikut terdaftar sebagai anggota klenteng tetapi menjadi anggota keluarga dari anggota klenteng.

Agama Khonghucu dalam pandangan sosiologis termasuk agama yang memiliki aspek komunal dalam pengertian ikatan dengan komunitas tertentu yang kuat, yaitu tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Tionghoa. Namun agama Khonghucu tidak bersifat komunal sempit yang biasanya erat kaitannya dengan sistem politik tertentu. Karena itu agama ini juga mempengaruhi dan kemudian dianut oleh orang-orang dari masyarakat lain atau wilayah lain. (Scharf. 1995 : 50) Itu sebabnya, menurut Bunsu Titis, seorang rohaniawan di Tuban, meskipun jumlahnya kecil tetapi ada penganut agama Khonghucu di Tuban ini adalah dari etnis Jawa. Bahkan Bunsu Titis sendiri adalah rohaniawan perempuan yang asli etnis Jawa.

Umat Konghucu lebih banyak terkonsentrasi di kecamatan Tuban kota. Kegiatan umat Khonghucu dipusatkan di Klenteng Kwan Sing Bio, berada di Jl. Martadinata no.1 Tuban Jawa Timur. Klenteng Kwan Sing Bio merupakan salah satu klenteng terbesar di Asia Tenggara dengan luas tanah lebih dari 4 hektar, dan terdapat gedung 4 lantai yang dapat dipergunakan untuk kegiatan dan menginap para pengunjung (bisa muat sampai 4.000 orang). Klenteng ini tidak hanya dipergunakan oleh umat agama Khonghucu saja, tetapi juga agama Budha dan Taoisme karena pada era Orde Baru, klenteng difungsikan sebagai Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD).

Masyarakat Tionghoa sangat toleran dengan tradisi dan agama-agama yang berbeda. Hal ini ditengarai dengan diterimanya konsep tentang *Sam Kau* (Tiga agama) yang mengakomodasi agama Khonghucu, Budhisme dan Taoisme. Klenteng pun dalam hal ini turut menunjukkan sikap penerimaan terhadap berbagai tradisi kuno masyarakat Tionghoa dan sekaligus tradisi-tradisi agama Konghucu, Budha dan Taoisme.²

Kegiatan kebaktian khusus untuk agama Khonghucu ini dilaksanakan di Lithang yang merupakan salah satu ruangan dalam kompleks klenteng Kwan Sing Bio tersebut. Kebaktian agama Khonghucu yang pertama kali dilaksanakan di klenteng Kwan Sing Bio adalah pada tanggal 22 Desember 1989, dengan mendatangkan rohaniawan dari Dewan Rohaniawan MATAKIN

1. Anggota Klenteng dimaksud adalah umat dari agama Khonghucu, Budha dan Taoisme yang terdaftar secara resmi sebagai anggota Klenteng Kwan Sing Bio, sehingga memiliki kartu tanda anggota. Dalam pemilihan pengurus Klenteng, tanda keanggotaan ini menjadi penting karena dipergunakan sebagai syarat untuk memilih pengurus. Di Klenteng Kwan Sing Bio ini pengurus Klenteng dipilih melalui pemilihan langsung dari anggota klenteng setiap 3 tahun sekali.

2. Menurut Hanjono Tanzah, Pengurus klenteng, biasanya klenteng dengan nama yang akhirnya *Bio* menunjukkan pemiliknya beragama Khonghucu, *Sie* kalau pemiliknya Budha dan *Koan* kalau pemiliknya beragama Tao. Hal ini karena dulu klenteng adalah milik keluarga, tetapi pada saat sekarang ini tidak lagi seperti itu karena klenteng umumnya menjadi milik komunitas Tionghoa dengan ketiga agama tersebut.

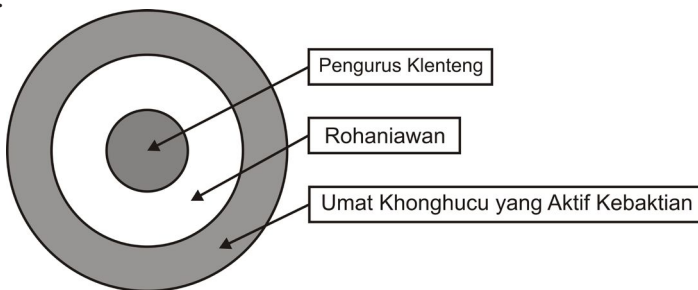
Solo maupun dari MAKIN daerah lainnya. Baru tahun 1990, klenteng ini mengangkat rohaniawan tetap untuk melayani dan memimpin kegiatan keagamaan Khonghucu di klenteng Kwan Sing Bio. Rohaniawan yang pertama diangkat adalah Bunsu Tik Giyanto yang sebelum bertugas di sini, yang bersangkutan rohaniawan di Cilacap Jawa Tengah. Tahun 1991, Bunsu Tik Giyanto berhenti dan digantikan oleh Bunsu Titis sampai tahun 2005. Setelah Bunsu Titis mengundurkan diri tahun 2005 tersebut, Bunsu Antonius diangkat oleh Klenteng untuk menjadi rohaniawan tetap.

Struktur Sosial Umat Khonghucu

Struktur sosial dalam agama ini, ada yang diterapkan dalam strata sosial dan ada pula yang hanya berlaku dalam lingkup keagamaan saja. Agama Khonghucu mengenal pembagian antara umat dan tokoh agama atau tokoh spiritual. Demikian juga dalam masyarakat Tionghoa yang memeluk agama Khonghucu terdapat strata sosial yang tersusun atas dasar pandangan keagamaan mereka.

Adapun struktur dan stratifikasi sosial umat Khonghucu memiliki keterkaitan terhadap dua hal, yaitu agama Khonghucu dan masyarakat Tionghoa sebagai basis komunal umat Khonghucu.³ Struktur sosial dalam agama Konghucu di Tuban Jawa Timur secara makro terdiri atas dua kelompok yaitu kelompok umat dan kelompok rohaniawan. Sedangkan stratifikasi terhadap umat Khonghucu berdasarkan keagamaan menggunakan landasan yang telah disusun oleh MATAKIN sebagai lembaga keagamaan Khonghucu. Sementara struktur sosial masyarakat Tioanghoa yang beragama Khonghucu di Tuban Jawa Timur terdiri dari umat, pengurus klenteng dan rohaniawan.

Struktur sosial umat Khonghucu di Tuban dapat digambarkan sebagai berikut :



Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa struktur sosial dalam umat Khonghucu terdiri atas umat, rohaniawan, dan pengurus klenteng. Bagian-bagian dalam struktur tersebut dilihat dari keaktifan dalam kegiatan kebaktian

3. Meskipun agama Khonghucu ini bukan agama kounal sempit, tetapi sebagian besar umat adalah warga tionghoa sehingga struktur sosial sangat terpengaruhi oleh sistem budaya etnis ini.

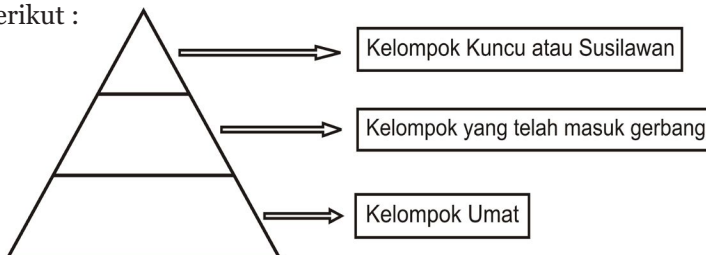
atau ritual Khonghucu dan keaktifan dalam kegiatan umat dan sosial lainnya, maka dari umat Khonghucu terdapat umat yang aktif dalam kebaktian, umat yang aktif dalam kegiatan umat dan sosial lainnya, umat yang aktif dalam kebaktian sekaligus dalam kegiatan umat dan sosial lainnya, dan umat yang pasif dalam kebaktian dan kegiatan umat/sosial lainnya. Sedangkan rohaniawan aktif dalam kebaktian dan kegiatan umat/sosial lainnya sebagai tuntutan atas jabatannya tersebut. Posisi pengurus klenteng menjadi paling sentral dalam struktur sosial umat Khonghucu. , karena pengurus memiliki kekuasaan untuk mengatur kegiatan klenteng dan kegiatan umat khonghucu, bahkan termasuk mengangkat dan memberhentikan rohaniawan.

Dalam struktur sosial keagamaan, masyarakat umum dan pengurus termasuk kategori umat yang dibedakan dengan rohaniawan dalam hal perannya dalam kegiatan ritual keagamaan atau kebaktian. Struktur tersebut akan berbeda stratifikasinya dalam peranan politik umat Khonghucu secara umum, khususnya di lingkungan Klenteng Kwan Sing Bio. Sekalipun secara agama, strata rohaniawan lebih tinggi kedudukannya dibandingkan pengurus klenteng yang termasuk dalam kategori umat, tetapi dalam peranan politik, pengelolaan umat dan Klenteng Kwan Sing Bio, pengurus klentenglah yang berada di strata paling tinggi.

Stratifikasi Berdasarkan Keagamaan

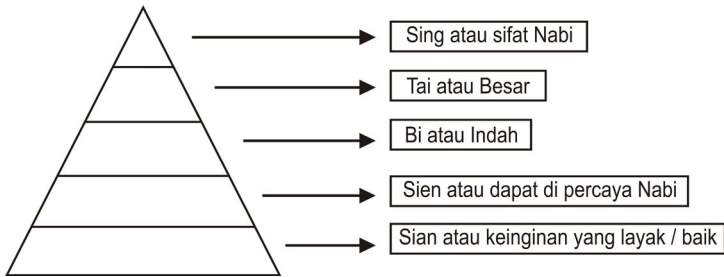
MATAKIN sebagai lembaga keagamaan tertinggi dalam agama Khonghucu membagi umat Khonghucu ke dalam beberapa jenis strata, yakni strata berdasarkan rohaniah, berdasarkan tingkat kesucian, dan secara lahiriah. (MATAKIN. tt.:39) Secara rohaniah, umat Khonghucu dibagi dalam tiga kelompok, pertama, kelompok yang mulai terhimpun di pintu gerbang kebajikan, yakni yang telah mengakui dirinya sebagai umat. Kedua, kelompok yang telah memasuki gerbang kebajikan, yaitu yang bukan saja telah mengakui melainkan juga benar-benar berusaha membina diri berdasarkan ajaran agama. Ketiga, kelompok yang telah memasuki pintu gerbang kebajikan dengan benar-benar mengikuti dan mengembangkan watak sejatinya yang tercermin dalam pengabdianya. Mereka inilah yang disebut sebagai orang-orang yang berusaha menempuh jalan suci seorang *Kuncu* atau susilawan.

Strata Umat Khonghucu berdasarkan kondisi rohaniah dapat digambarkan sebagai berikut :



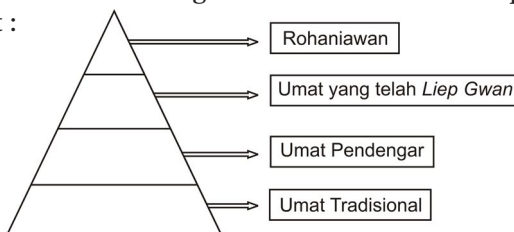
Sedangkan strata dilihat dari kondisi kesucian, ada lima tingkat yang menjadi tujuan pencapaian umat, yaitu, pertama, *Sian* atau baik yaitu yang keinginan-keinginannya memang layak dan baik. Kedua, *Sien* atau dapat dipercaya yaitu yang dirinya telah benar-benar mempunyai kemampuan merealisasi keinginan baik tersebut. Ketiga, *Bi* atau indah yaitu yang mampu merealisasi baik itu dengan sepenuhnya. Keempat *Tai* atau besar yaitu yang kemampuan merealisasi baik itu sedemikian besar sehingga memancarkan cahaya atau pengaruh kemuliaan itu pada masyarakat luas. Kelima *Sing* atau sifat nabi yaitu jiwa besar yang sedemikian agung sehingga mampu membawa perubahan dan peleburan kepada orang-orang yang mendengar atau melihat. Sifat nabi yang selaras dengan Sing atau sifat Tuhan/roh yang Mahasuci tidak bisa diperkirakan lagi menjadi maha Kebajikan.

Strata berdasarkan kondisi kesucian diri dapat digambarkan sebagai berikut :



Namun secara lahiriah, umat Khonghucu dibedakan lagi. Pertama, umat tradisional yaitu mereka yang masih melakukan sembahyang kepada Thian YME, kepada leluhur dan upacara-upacara tradisi yang bersumber ajaran agama Khonghucu. Kedua, umat yang sudah aktif sebagai pendengar yaitu yang sudah memperhatikan dan mengikuti kebaktian di *Lithang*. Ketiga, umat yang telah melaksanakan *Liep-Gwan* atau sidi pengakuan iman pada suatu kebaktian. Keempat, umat yang aktif memangku jabatan yaitu mereka yang menjadi pengasuh kebaktian, menjadi pengurus dalam majelis atau menjadi rohaniawan.

Strata umat Khonghucu secara lahiriah dapat digambarkan sebagai berikut :

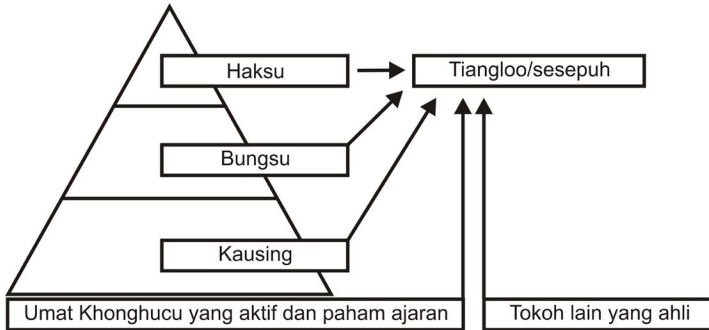


Adapun tingkatan dalam bidang kerohaniawanan atau jabatan keagamaan adalah *Kausing* atau penebar agama, *Bunsu* atau guru agama dan *Haksu* atau pendeta. Seorang *Kausing* minimal berusia 18 tahun dan kelakuan hidupnya tidak tercela. *Bunsu* minimal sudah berusia 21 tahun atau sudah menikah dan pengetahuan agamanya sudah mendalam atau sudah mengikuti pendidikan agama yang ditentukan, serta kelakuan hidupnya tidak tercela. Sedangkan *Haksu* diangkat minimal berusia 30 tahun atau sudah beristri dengan pengetahuan agamanya sudah mendalam atau sudah berpegalaman menjabat *Kausing* / *Bunsu* atau melalui pendidikan yang telah ditentukan, dan kelakuan hidupnya tidak tercela. Untuk rohaniawan wanita harus dengan persetujuan dari suaminya. (MATAKIN. tt. : 41)

Tugas para rohaniawan ini berhubungan dengan kegiatan ritual, pembinaan mental keagamaan/spiritual umat, seperti membawakan firman-firman *Thian* (Tuhan), memberi pengajaran agama, memimpin upacara-upacara agama, pembinaan atau pelayanan mental spiritual umat dan tugas-tugas lain yang berhubungan dengan agama Khonghucu. Pengangkatan rohaniawan ini dilakukan oleh MATAKIN melalui MAKIN dalam suatu upacara *Liep Gwan* yang dipimpin oleh *Haksu* atau rohaniawan yang lebih tinggi tingkatannya. Jabatan rohaniawan ini berlaku seumur hidup kecuali jika berhalangan penuh untuk menjalankan tugas-tugas kerohaniawanannya. Jabatan rohaniawan ini pun juga dapat dicabut oleh MAKIN disebabkan ingkar dari jalan suci. Posisi *Kausing* dan *Bunsu* tidak mendapatkan kesejahteraan dari kebaktian, oleh karenanya diperbolehkan bekerja dalam bidang lain yang tidak bertentangan dengan jabatannya sebagai rohaniawan. Sedangkan *Haksu* mengabdikan hidupnya kepada agama atau kebaktian, sehingga majelis agama atau kebaktian berkewajiban menanggung kebutuhan-kebutuhan hidupnya secara layak.

Selain jabatan rohaniawan di atas, ada jabatan lagi dalam agama Khonghucu yaitu *Tiangloo* atau sesepuh. Jabatan ini diberikan sebagai penghormatan karenanya tidak dilakukan upacara *Liep Gwan* dengan pembacaan sumpah, hanya dengan upacara sembahyang di depan altar Nabi Khongcu. Jabatan *Tiangloo* ini dapat diberikan kepada *Kausing*, *Bunsu*, *Haksu* atau tokoh yang ahli dan mendalami agama Khonghucu tetapi sudah tidak dapat lagi aktif sepenuhnya dalam penebaran agama karena berusia lanjut atau lebih dari 55 tahun. Dalam bidang keagamaan, posisi *Tiangloo* juga cukup penting, yaitu dalam keadaan darurat ia dapat melakukan tindakan penyelamatan atas nama lembaga agama dan berfungsi sebagai rohaniawan. (MATAKIN. tt. : 42-43)

Strata Rohaniawan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Agama Khonghucu pada awalnya berkembang di daratan Cina saat Dinasti Han (abad II SM- II M) termasuk agama yang komunal, di mana keikutsertaan dalam peribadatan di keluarga, di kota dan di dalam negara merupakan bagian dari kewajiban warga negara, dan merupakan tanda pengakuan atas otoritas paternal maupun kerajaan. Sistem penunjukkan para pengelola kegiatan keagamaan merupakan sistem tentang peranan-peranan kependetaan pada masa itu merupakan peranan yang bisa diupayakan. Para pengelola keagamaan mencapai jabatan tersebut melalui proses pembelajaran dan akhirnya ditunjuk oleh pemegang otoritas politik untuk mengurus masalah keagamaan dan peribadatan. Dengan demikian para pengelola itu adalah pembantu-pembantu raja untuk melaksanakan berbagai peribadatan Khonghucu, di mana jabatan tertinggi dipegang oleh pemilik otoritas tertinggi paternal yaitu raja. (Scharf. 1995 : 45, 56)

Pada masa sekarang ini pun para rohaniawan Khonghucu mendapatkan jabatannya tersebut sebagai suatu usaha, yakni diupayakan melalui proses pembelajaran dan pengabdian. Para rohaniawan Khonghucu dipandang menguasai pengetahuan yang cukup mengenai agama Khonghucu dan memiliki kemampuan untuk menebarkan ajaran-ajaran Khonghucu kepada umatnya. Namun ketentuan dari MATAKIN menunjukkan bahwa tidak setiap umat Khonghucu dapat memerankan sebagai rohaniawan, melainkan setelah mendapatkan pengabsahan oleh Dewan Rohani MATAKIN. Selain itu untuk menjadi rohaniawan juga memerlukan rekomendasi atau pengusulan secara resmi oleh tempat ibadah atau klenteng untuk pengangkatan seseorang sebagai rohaniawan kepada Dewan Rohani MATAKIN, khususnya bagi rohaniawan atau calon rohaniawan yang akan diangkat sebagai rohaniawan tetap di tempat ibadah tersebut.

Stratifikasi Sosial Umat Khonghucu

Aktivitas keagamaan umat Khonghucu di Tuban berpusat di klenteng Kwan Sing Bio yang berada dalam pengelolaan kepengurusan Klenteng. Pengurus Klenteng merupakan pemilik otoritas pengelolaan Klenteng sebagai

pusat sistem sosial keagamaan Khonghucu. Mereka yang menentukan arah perjalanan dan kegiatan klenteng bagi umat *Tri Dharma*, termasuk umat Khonghucu di dalamnya. Mereka adalah “raja” yang memiliki kewenangan dan tanggungjawab terhadap perikehidupan umat sebagai “rakyat” yang tergabung dalam klenteng dalam menjalankan kegiatan keagamaan mereka. Maka meskipun secara praktis dalam ritual mereka tidak berkorporasi secara langsung, namun kelangsungan dan kelancaran kegiatan ritual bagi umat di dalam dan di luar klenteng masuk dalam kewenangan mereka. Kekuasaan mereka lebih besar dibandingkan rohaniawan, oleh karena mereka yang mengangkat rohaniawan itu sebagai rohaniawan tetap di Klenteng ini, termasuk mereka mungkin saja mengganti dengan rohaniawan yang lain.⁴ Maka strata pengurus klenteng ini menduduki posisi paling atas dalam stratifikasi sosial masyarakat Tionghoa yang beragama Khonghucu.

Kepengurusan Klenteng Kwan Sing Bio merupakan posisi politis dalam pengertian sempit, yakni status kepengurusan melimpahkan kewenangan dan kekuasaan untuk pengelolaan aset dan sumber daya dalam klenteng terbesar di Asia Tenggara ini. Pada akhirnya posisi kepengurusan ini dapat menimbulkan proses integrasi maupun konflik sekaligus dalam sistem sosial umat Khonghucu yang berpusat pada klenteng. Umat Khonghucu yang merasa memiliki peluang dan kepentingan akan berupaya meraih kedudukan tersebut. Status kepengurusan selain melahirkan hak kekuasaan, yang pasti juga menumbuhkan *prestise* di lingkungan Klenteng maupun masyarakat luas, di mana “wibawa sosial” ini menjadi aset dalam membangun jaringan terutama jaringan ekonomi dengan sesama pengusaha Tionghoa di kota-kota lain bahkan luar negeri untuk kepentingan pribadi.⁵

Lapisan selanjutnya barulah para rohaniawan. Posisi rohaniawan merupakan peranan pembantu dari pengurus klenteng dalam mengelola, mengasuh, membina dan memimpin peribadatan bagi umat klenteng yang beragama Khonghucu tanpa memiliki otoritas yang lebih tinggi dari pengurus Klenteng kecuali dalam bidang ritual peribadatan. Baru kemudian lapis berikutnya adalah para aktivis atau umat Khonghucu yang aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan Khonghucu,⁶ disusul umat Khonghucu yang hanya biasa datang dalam kebaktian, dan di lapis terakhir adalah umat

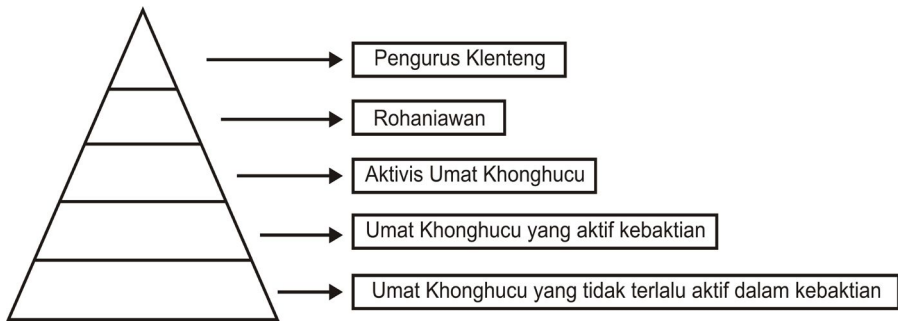
4. Rohaniawan tetap yang pertama di Klenteng Kwan Sing Bio adalah Bunsu Tik Giyanto yang menjalankan tugasnya hanya beberapa bulan. Menurut Bunsu Titis dan Bunsu Antonius karena perbedaan persepsi Bunsu Tik Giyanto dengan Pengurus Klenteng. Termasuk juga pengunduran diri Bunsu Titis dikarenakan konflik dengan pengurus klenteng.

5. Klenteng Kwan Sing Bio sebagai klenteng terbesar dan dianggap paling keramat di Asia Tenggara menjadikan klenteng ini banyak didatangi oleh orang-orang Tionghoa untuk memperoleh keberkahan terutama dalam bidang usaha. Donatur dari para penguasa yang melalui jaringan “berkah” ini cukup besar untuk memelihara, bahkan terus membangun dan mengembangkan klenteng. Penghasilan dana klenteng yang sangat besar ini dan proyek-proyek pembangunan klenteng dapat menjadi motif mendapatkan posisi kepengurusan.

6. Pada umumnya mereka ini adalah umat Khonghucu yang pernah menjadi pengurus Klenteng, tetap aktif dalam kegiatan di klenteng, dan aktif pula dalam kegiatan yang berhubungan dengan agama Khonghucu di luar kebaktian seperti dalam upacara kematian dan sebagainya.

Khonghucu yang tidak terlalu bahkan tidak aktif dalam kegiatan kebaktian di klenteng.

Strata sosial dalam masyarakat Tionghoa yang beragama Khonghucu dapat digambarkan sebagai berikut :



Di luar hubungan keagamaan, strata yang nampak dalam masyarakat Tionghoa adalah berdasarkan pada status ekonomi mereka. Pada umumnya dalam interaksi sosial terjadi pemisahan strata ekonomi atas menengah dan bawah. Kebanyakan pengurus Klenteng termasuk strata ekonomi atas dengan profesi pengusaha. Posisi sebagai pengurus klenteng yang besar dan terpandang tidak hanya di Indonesia tetapi juga sampai keluar negeri menjadikan posisi ini sangat prestise dan memudahkan untuk menjalin hubungan bisnis dengan pengusaha di kota-kota lain. Rohaniawan seperti Bunsu Antonius dan Bunsu Titis dilihat dari segi perekonomiannya mapan, tetapi tergolong menengah. Sementara kelompok yang aktivis sebagiannya merupakan kelompok ekonomi atas-menengah. Kelompok aktivis ini memungkinkan akses interaksi yang baik kepada pengurus dan rohaniawan. Sedangkan umat Khonghucu kebanyakan yang aktif di kebaktian maupun yang tidak aktif meliputi strata ekonomi atas sampai bawah.

Sebagaimana dalam masyarakat yang lainnya, strata sosial dan keagamaan ini berpengaruh terhadap pola hubungan interaksi di antara anggota masyarakat. Dalam masyarakat Khonghucu di Tuban, hubungan dalam satu strata biasanya lebih baik dan akrab dibandingkan dengan strata sosial yang lebih jauh. Pengurus Klenteng dari strata ekonomi atas pada umumnya jarang berhubungan langsung dengan umat yang berasal dari kalangan ekonomi bawah. Namun hubungan baik terjalin antara pengurus dengan umat yang strata ekonominya mapan, atau karena hubungan keluarga. Posisi rohaniawan dan aktivis pada umumnya mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan baik terhadap kalangan atas maupun bawah.

Strata sosial dari segi pendidikan dan jabatan birokrasi dalam masyarakat Tionghoa kurang menonjol. Meskipun sudah banyak generasi muda Tionghoa yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dibandingkan

dengan generasi orang tua mereka, tetapi status kependidikan ini nampaknya tidak dipandang sebagai suatu keistimewaan dibandingkan dengan status ekonomi yang dapat mereka raih. Sedangkan dalam bidang birokrasi, semenjak kebijakan Orde Baru menutup peluang masyarakat Tionghoa untuk berkiprah di bidang pemerintahan, birokrasi dan militer, masyarakat Tionghoa lebih memilih bidang swasta untuk aktivitas sosial dan ekonomi mereka.

Namun demikian pada masa kebebasan politik era reformasi pasca jatuhnya razim presiden Suharto, banyak masyarakat Tionghoa yang berkiprah dalam partai politik. Pada umumnya mereka memilih Partai Demokrasi Indonesia-Perjuangan (PDIP), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Damai Sejahtera (PDS) dan partai lainnya. Namun kebanyakan pilihan politik umat Khonghucu lebih cenderung ke PDIP dan PKB, hal ini karena PDIP yang dipimpin oleh Megawati sejak awal telah menempatkan diri sebagai oposisi terhadap rezim Orde Baru sebagai bentuk ikatan solidaritas dengan umat Khonghucu yang tertindas selama masa pemerintahan presiden Suharto tersebut. Sedangkan pilihan PKB terutama didorong oleh sikap dan keterpihakan motor PKB, yaitu KH. Abdurrahman Wahid yang sejak masa Orde Baru hingga beliau menjadi Presiden RI tetap komitmen membela kepentingan umat Khonghucu, di antaranya adalah kebijakannya mencabut Inpres no.14/1967 dan SE Mendagri tahun 1978 yang isinya membelenggu dan memarginalkan bahkan tidak mengakui keberadaan agama Khonghucu di Indonesia. Dengan pencabutan dokumen negara tersebut, umat Khoghucu dapat dan masyarakat Tionghoa pada umumnya mendapatkan kebebasan penuh untuk menjalankan agama dan tradisinya. Kepentingan dan interes politik tersebut juga sedikit banyak berpengaruh terhadap perikehidupan masyarakat Tionghoa di Tuban. Terlebih lagi dalam kepengurusan klenteng terdapat beberapa orang yang aktif dalam partai yang berbeda, yang dapat menimbulkan konflik internal klenteng.⁷

KESIMPULAN

Struktur sosial umat Khonghucu di Tuban Jawa Timur dapat dilihat dari perspektif keagamaan, yaitu agama Khonghucu maupun persepektif sosial. Struktur Sosial dalam masyarakat beragama Khonghucu terdiri dari kelompok Rohaniawan dan kelompok Umat. Sementara struktur sosial masyarakat Tioanghoa yang beragama Khonghucu di Tuban Jawa Timur di Kabupaten Tuban dan berpusat di Klenteng Kwan Sing bio terdiri dari umat, pengurus klenteng dan rohaniawan.

7. Ketua umum Pengurus Klenteng Kwan Sing Bio, Co Tjong Ping (Teguh Prabawa Gunawan) aktif di PDIP Tuban dan menjadi ketua DPRD Tuban periode 2004-2009, bahkan pada Pilkada Kabupaten Tuban yang lalu turut mencalonkan diri, tetapi gagal dan pilkada tersebut diwarnai kerusuhan. Pada saat penelitian dilaksanakan kasus kerusuhan tersebut masih disidangkan di pengadilan.

Stratifikasi sosial secara keagamaan dalam masyarakat Tionghoa yang beragama Khonghucu didasarkan pada ketentuan MATAKIN sebagai lembaga keagamaan tertinggi agama Khonghucu. Diantaranya stratifikasi berdasarkan rohaniah dibagi dalam 3 kelompok, yakni pertama, kelompok yang telah berada di pintu gerbang kebajikan; kedua, kelompok yang telah memasuki gerbang kebajikan; dan ketiga, kelompok yang menempuh jalan suci seorang Kuncu atau susilawan. Stratifikasi berdasarkan kondisi kesucian ada lima tingkat yaitu pertama, *Sian* atau baik; kedua, *Sien* atau dapat dipercaya; ketiga, *Bi* atau indah; keempat, *Tai* atau besar; dan kelima *Sing* atau sifat nabi. Stratifikasi secara lahiriah umat Khonghucu dibedakan antara : pertama, umat tradisional; kedua, umat aktif; ketiga, umat yang telah melaksanakan *Liep-Gwan*; dan keempat, umat yang aktif memegang jabatan sebagai pengasuh kebaktian, pengurus dalam majelis atau menjadi rohaniawan. Sedangkan tingkatan dalam bidang kerohaniawanan atau jabatan keagamaan adalah *Kausing* atau penebar agama, *Bunsu* atau guru agama dan *Haksu* atau pendeta, serta jabatan sesepuh atau *tiangloo*.

Adapun stratifikasi sosial umat Khonghucu di Kota Tuban yang beraktivitas di Klenteng Kwan Sing Bio terlihat dari peran sosial yang dimainkan oleh elemen-elemen dalam umat Khonghucu tersebut. Strata tersebut terdiri dari Pengurus Klenteng yang berada di puncak strata sosial. Dilanjutkan lapisan rohaniawan yang berperan sebagai pembantu dari pengurus klenteng dalam bidang keagamaan. Lapis sosial berikutnya adalah para aktivis atau umat Khonghucu yang aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan Khonghucu, disusul umat Khonghucu yang hanya biasa datang dalam kebaktian, dan di lapis terakhir adalah umat Khonghucu yang tidak terlalu bahkan tidak aktif dalam kegiatan kebaktian di klenteng.

SARAN

Deskripsi struktur sosial dan stratifikasi sosial umat Khonghucu khususnya di Kabupaten Tuban Jawa Timur ini perlu menjadi pertimbangan bagi pemerintah terutama Departemen Agama khususnya dalam kebijakan yang menyangkut keagamaan khususnya bagi umat Khonghucu. Kegiatan pemerintah maupun Departemen Agama terkait dengan umat Khonghucu maupun masyarakat Tionghoa khususnya di Tuban Jawa Timur perlu melibatkan dan memberdayakan pengurus klenteng dan rohaniawan Khonghucu mengingat pada lapisan ini peran sosial politik umat Khonghucu banyak ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Tuban. 2007. *Hasil Pelaksanaan Pembangunan Kabupaten Tuban tahun 2005-2006*. Tuban : Bappeda Pemkab Tuban
- BPS Tuban. 2007. *Kabupaten Tuban dalam Angka*. Tuban, BPS
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama
- Hoselitz, Bert F. (ed). 1988. *Panduan Dasar Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta. Rajawali Press
- Kantor Departemen Agama Kabupaten Tuban. 2007. "Laporan Pemeluk Agama di Kabupaten Tuban tahun 2007". Kandepag Kabupaten Tuban.
- Lasiyo, dkk. 1995. *Konfusionisme di Indonesia: Pergulatan Mencari Jatidiri*. Dian Interfidei, Yogyakarta.
- Madjid, Nurcholis, dkk. 1998. *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta : Gramedia Pustaka dan Yayasan Paramadina
- MATAKIN. tt. *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu*. MATAKIN, Solo.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya
- Ritzer, George– Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Penerbit Kencana
- Scharf, Betty R. 1995. *The Sociological Study of Religion*, Terj. Machnun Husein, Kajian Sosiologi Agama. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Sunarto, Kamanto (ed). 1985. *Pengantar Sosiologi : Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Suryadinata, Leo. 1986. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta : Grafisi Press
- Tanggok, M. Ikhsan. 2005. *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Pelita Kebajikan
- Zahid, Moh. dkk. 2006. *Adaptasi dan Resistensi Kelompok-Kelompok Sosial Keagamaan*. Jakarta : Balai Litbang Agama Jakarta dan Penerbit Penamadani
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana